

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia, sebagai penghasil utama *Crude Palm Oil* global, memegang posisi yang dominan dalam pasar global untuk komoditas ini. Pertumbuhan ekonomi yang cepat, bersamaan dengan permintaan yang terus meningkat untuk minyak kelapa sawit dalam berbagai industri seperti pangan, kosmetik, bahan bakar, dan produk lainnya, telah memacu pertumbuhan produksi CPO Indonesia secara substansial. Selain itu, keunggulan geografis, seperti iklim tropis yang ideal untuk pertumbuhan kelapa sawit, telah memberikan dukungan penting bagi Indonesia sebagai pusat produksi utama.

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu pilar utama dalam perdagangan internasional Indonesia, dengan berbagai komoditas unggulan seperti kelapa sawit, karet, kopi, teh, kakao, tembakau, dan lada, dll. Komoditas-komoditas ini menjadi keunggulan Indonesia dalam aktivitas ekspor dan memiliki peran krusial dalam menguatkan perekonomian negara (Alexander & Nadapdap, 2019).

Sebagai sebuah komoditas non-migas CPO memiliki relevansi besar, minyak kelapa sawit memiliki peranan yang penting dalam struktur ekonomi Indonesia. Peran-peran ini mencakup kontribusi sebagai penyumbang devisa, pencipta lapangan kerja, penghasil pendapatan bagi pemerintah, serta berbagai fungsi lainnya yang memiliki dampak yang luas terhadap berbagai aspek perekonomian nasional (Simanjuntak, 2022). Berdasarkan data BPS (2023) nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, berdasarkan Harga Berlaku (ADHB), mencapai Rp 20.892,4 T. Sektor pertanian memiliki peran dominan dalam struktur

perekonomian Indonesia, terlihat dari kontribusinya yang signifikan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), menyumbang sebesar 12,53%, atau setara dengan Rp 2.617,7 triliun. Dan Komoditas pertanian yang paling banyak diproduksi di Indonesia adalah kelapa sawit.

Gambar 1 1 Jumlah Produksi Komoditas Pertanian di Indonesia Tahun 2020
(dalam ton)

No.	Nama Data	Nilai
1	Kelapa sawit	256.528.600
2	Padi	54.649.202
3	Beras	36.451.018
4	Tebu	28.913.829
5	Jagung	22.500.000
6	Singkong	18.302.000
7	Kelapa	16.824.848
8	Pisang	8.182.756
9	Telur ayam	5.044.395
10	Daging ayam	3.707.876

Sumber: Food & Agriculture (FAO), 2020

Berdasarkan gambar 1.1 terkait Jumlah Produksi Komoditas Pertanian di Indonesia Tahun 2020. Kelapa sawit merupakan komoditas pertanian dengan produksi terbesar di Indonesia. Pada tahun 2020, produksi *palm oil* Indonesia tercatat mencapai 256,5 juta ton. Disusul padi, jumlah produksi sebesar 54,6 juta ton, dan jumlah terendah yang diproduksi oleh Indonesia adalah daging ayam yaitu sebesar 3.707.876 juta ton. Produksi kelapa sawit yang besar di Indonesia didukung

oleh luasnya areal perkebunan kelapa sawit. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2020, Indonesia mencatat total luas lahan perkebunan kelapa sawit sebesar 14,8 juta hektare. Dari keseluruhan luas tersebut, Provinsi Riau menempati posisi teratas dengan luasan mencapai 2,8 juta hektare, menunjukkan kontribusi signifikan wilayah ini dalam menopang produksi CPO nasional.

Oleh karena itu, CPO asal Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai produk antara dari sektor industri kelapa sawit yang memiliki peranan strategis dalam perdagangan global. Dalam konteks ekspor, Indonesia mampu menunjukkan keunggulan komparatif yang signifikan, tidak hanya dari segi skala produksi yang besar, tetapi juga dalam hal efisiensi distribusi dan penetrasi pasar. Hal ini memberikan Indonesia posisi yang kompetitif dan unggul dibandingkan negara pesaing lainnya di pasar internasional (Yuhendra, 2017).

Tingkat daya saing suatu negara dalam perdagangan global dapat ditinjau melalui konsep keunggulan komparatif, yaitu kapasitas suatu negara dalam memproduksi barang tertentu dengan efisiensi biaya yang lebih tinggi dibandingkan negara lain. Salah satu alat analisis yang sering digunakan untuk mengukur keunggulan ini adalah metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekspor suatu komoditas terhadap total ekspor nasional dibandingkan dengan kontribusi komoditas yang sama dalam ekspor dunia (E. S. Ramadhani et al., 2019).

Gambar 1 2 Daftar Lima Negara dengan Nilai Ekspor CPO Tertinggi di Dunia Tahun 2019-2020

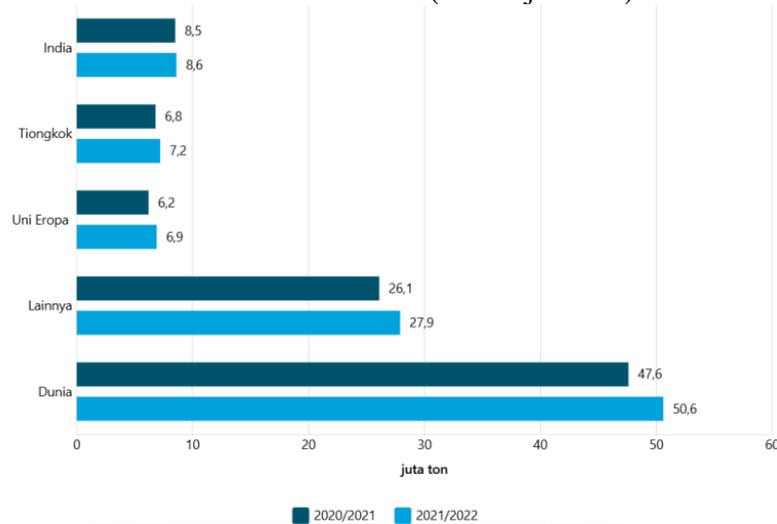


Sumber: *Trade Map* (2024), data di olah.

Berdasarkan gambar 1.2 di atas yang bersumber dari *Trade Map*, dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara eksportir yang memiliki nilai ekspor CPO tertinggi mencapai \$ 3.641.687 pada tahun 2019 dan \$4.743.567 pada tahun 2020. Malaysia menjadi negara kedua dengan nilai ekspor CPO sebesar \$ 1.862.350 pada tahun 2019 dan \$ 2.934.139 pada tahun 2020. Adapun negara eksportir lainnya yang memiliki nilai ekspor CPO lebih rendah dibandingkan Indonesia dan Malaysia yaitu Guatemala dengan nilai ekspor CPO sebesar \$ 356.799 pada tahun 2019 dan \$ 417.209 pada tahun 2020. Disusul oleh Papua Nugini yaitu nilai ekspor CPO sebesar \$ 324.620 pada tahun 2019 dan \$ 411.105 pada tahun 2020. Colombia menjadi negara urutan ke lima dengan nilai ekspor CPO sebesar \$273.670 pada tahun 2019 serta \$ 273.670 pada tahun 2020.

Berdasarkan data yang telah di uraikan, Indonesia telah menunjukkan keunggulan komparatif yang lebih signifikan daripada Malaysia, salah satu pesaing utamanya, dalam produksi komoditas CPO. Bukti terkait hal ini terdapat pada nilai Indeks Keunggulan Komparatif yang terungkap (RCA) (Simanjuntak, 2022).

Gambar 1 3 Daftar Proyeksi Permintaan Negara Importir CPO Dunia Periode 2020/2021 dan 2021/2022 (dalam juta ton)



Sumber: *United States Department of Agriculture* (2022)

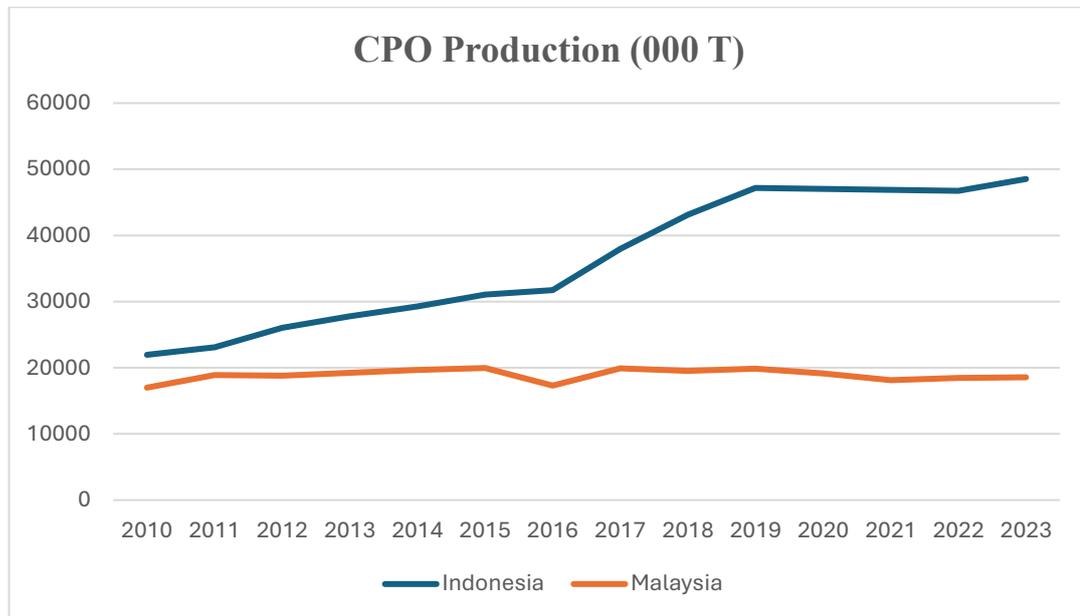
Berdasarkan gambar 1.3 terkait Daftar Proyeksi Permintaan Negara Importir CPO Dunia Tahun 2020/2021 dan 2021/2022, dapat dikatakan bahwa India menjadi negara yang dengan proyeksi permintaan CPO terbesar di dunia sebesar 8,5 juta ton pada periode 2020/2021 dan meningkat 1,18% atau 8,6 juta ton pada periode 2021/2022. Sedangkan negara urutan kedua dengan proyeksi permintaan CPO terbesar di dunia China sebesar 6,8 juta ton pada periode 2020/2021 dan meningkat sebesar 5,88% atau 7,2 juta ton pada periode 2021/2022. Posisi ketiga di tempati oleh Uni Eropa sebesar 6,2 juta ton pada periode 2020/2021 dan 6,9 juta ton pada periode 2021/2022. Dan negara lainnya sebagai negara importir CPO dengan total sebesar 26,1 juta ton pada periode 2020/2021 dan 27,9 juta ton pada periode 2021/2022. Dengan total negara pengimpor CPO di dunia sebesar 47,6 juta ton pada periode 2020/2021 dan 50,6 juta ton pada periode 2021/2022. Maka dapat dikatakan bahwa India dan China sebagai pangsa pasar tujuan utama oleh negara penghasil CPO global yaitu Indonesia dan Malaysia yang memiliki keunggulan komparatif.

Seiring dengan meningkatnya produksi berbagai produk turunan dari minyak kelapa sawit, permintaan global terhadap komoditas ini diperkirakan akan terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Meskipun Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara produsen minyak sawit terbesar di dunia, keduanya masih sangat bergantung pada pasar ekspor untuk menyerap hasil produksinya, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan berupa hambatan perdagangan. Sementara itu, India yang menjadi pasar ekspor utama bagi minyak sawit juga memiliki kemampuan untuk memproduksi minyak nabati lainnya, yang semakin memperkuat persaingan di pasar tersebut, sehingga minyak sawit Indonesia dan Malaysia berada dalam posisi sebagai produk pengganti. India telah berkembang menjadi salah satu importir utama minyak sawit di dunia, yang didorong oleh berbagai faktor seperti pertumbuhan populasi yang pesat, perubahan pola konsumsi masyarakat seiring pergeseran gaya hidup, tingginya kebutuhan akan bahan baku untuk industri pengolahan, serta meningkatnya kesadaran terhadap isu-isu lingkungan dan kesehatan (Zainuddin, 2022).

Berdasarkan temuan Itamary, (2022) menyatakan India saat ini menjadi negara pengimpor CPO global terbanyak, Sehingga India menjadi target utama Indonesia dalam ekspor CPO. Malaysia menjadi pesaing utama Indonesia dalam memasok CPO ke India. Indonesia menunjukkan daya saing yang superior dibandingkan dengan Malaysia dalam ekspor CPO ke pasar India. Keunggulan Indonesia dalam hal luas lahan perkebunan memberikan kontribusi signifikan terhadap efisiensi produksi dan kemampuan memasok CPO dalam jumlah besar ke pasar internasional, khususnya India. Faktor ini menjadi salah satu determinan penting

dalam mempertahankan posisi kompetitif Indonesia di tengah persaingan global dengan Malaysia sebagai sesama negara produsen utama.

Gambar 1 4 Produksi CPO dalam ton



Sumber: CPOPC (2025), data di olah.

Berdasarkan gambar 1.4 terkait produksi CPO Indonesia dan Malaysia, Produksi Crude Palm Oil (CPO) Indonesia dan Malaysia menunjukkan tren yang berbeda dalam periode 2010 hingga 2024. Berdasarkan data dari CPOPC (2025) produksi CPO Indonesia menunjukkan lonjakan yang tajam dari 21.958.000 ton periode 2010 menjadi 48.530.000 ton pada periode 2023. Peningkatan produksi tersebut sejalan dengan ekspansi luas areal perkebunan sawit serta dorongan permintaan global dan domestik, terutama untuk kebutuhan bahan bakar nabati (*biofuel*). Di sisi lain, Malaysia menunjukkan pola yang lebih stabil. Produksi CPO Malaysia tercatat sebesar 16.994.000 ton pada periode 2010 dan mencapai puncaknya pada periode 2015 sebesar 19.962.000 ton, kemudian mengalami fluktuasi kecil dan berada pada angka 18.552.000 ton pada tahun 2023.

Keterbatasan ekspansi lahan, masalah produktivitas tanaman tua, dan kekurangan tenaga kerja menjadi faktor utama stagnasi produksi di Malaysia dalam dekade terakhir. Berbagai literatur menegaskan bahwa kontribusi Indonesia terhadap pasar CPO global cenderung meningkat secara progresif, sementara Malaysia lebih mempertahankan posisi melalui efisiensi produksi dan peningkatan kualitas ekspor (Reuters, 2025). Oleh karena itu, perbedaan dinamika produksi antara kedua negara ini penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam memahami daya saing dan posisi strategis masing-masing di pasar internasional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, (2019) Analisis terhadap kinerja ekspor produk turunan CPO ke pasar Tiongkok menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia sama-sama memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini tercermin dari rerata nilai sejumlah indikator, di mana *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA) bernilai positif, *Competitive Export Performance* (CEP) lebih dari 1, *Relative Advantage* (RA) juga melebihi 1, serta *Market Share Index* (MSI) menunjukkan angka di atas nol, yang secara keseluruhan mengindikasikan posisi yang kompetitif di pasar tersebut.

Permintaan CPO yang tinggi menyebabkan persaingan antar 2 negara eksportir semakin ketat yaitu antara Indonesia dan Malaysia, karena kedua negara tersebut berusaha memaksimalkan keunggulan dan ketersediaan CPO di masing-masing kedua negara tersebut. Kondisi tersebut tercermin dalam Gambar 1.4 dan 1.5 yang menyajikan perkembangan nilai ekspor CPO Indonesia dan Malaysia ke negara tujuan utama, yakni Tiongkok dan India, selama periode 2012 hingga 2022.

Gambar 1 5 Nilai Ekspor CPO Indonesia dan Malaysia di Negara Tujuan China
Tahun 2012-2022



Sumber: UN Comtrade (2024), data di olah.

Berdasarkan gambar 1.5 terkait nilai ekspor CPO Indonesia dan Malaysia di negara tujuan China tahun 2012-2022 menunjukkan bahwa Indonesia consistently mencatatkan nilai ekspor yang lebih tinggi dibandingkan Malaysia. Meskipun Indonesia merupakan eksportir utama CPO secara global, nilai ekspornya menunjukkan pola fluktuatif dari tahun ke tahun. Puncak ekspor tercatat pada tahun 2013, dengan nilai tertinggi mencapai \$28.032.161 dan terjadi penurunan yang tajam pada tahun 2014 yaitu berkurang sebesar 98% atau dengan nilai sebesar \$590.640, serta dengan nilai ekspor terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar \$34.624. Namun, pada tahun 2019 nilai ekspor Malaysia lebih unggul dibandingkan dengan nilai Ekspor \$9.621.166 sedangkan nilai ekspor Indonesia sebesar \$5.864.539. Untuk negara Malaysia nilai ekspor CPO tertinggi terjadi di tahun 2013 yaitu sebesar \$24.414.805 dan terjadi beberapa tahun yang tidak memiliki nilai ekspor. Hal tersebut terjadi pada tahun 2014, 2016, 2017, 2020.

Gambar 1 6 Nilai Ekspor CPO Indonesia dan Malaysia di Negara Tujuan China
Tahun 2012-2022



Sumber: UN Comtrade (2024), data di olah

Berdasarkan gambar 1.6 terkait Selama periode 2012–2022, nilai ekspor CPO Indonesia ke India secara konsisten melampaui nilai ekspor Malaysia. Posisi Indonesia sebagai eksportir utama CPO global tercermin dari capaian nilai eksportnya yang tetap dominan, meskipun menunjukkan pola yang tidak stabil. Puncak ekspor tercapai pada tahun 2017 dengan nilai mencapai \$3.068.287.682, sementara titik terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar \$1.868.494.354. Namun, pada tahun 2021 nilai ekspor Malaysia lebih unggul dibandingkan dengan nilai Ekspor \$3.298.888.082 sedangkan nilai ekspor Indonesia sebesar \$ 2.044.945.030. Untuk negara Malaysia nilai ekspor CPO tertinggi terjadi di tahun 2021 yaitu sebesar \$3.298.888.082 dan nilai ekspor terendah terjadi di tahun 2017 yaitu sebesar \$923.095.390.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Patone et al., (2020) yang menunjukkan bahwa selama periode 2009 hingga 2019, ekspor minyak sawit Indonesia ke China dan India secara konsisten mencatat nilai indeks *Revealed*

Comparative Advantage (RCA) di atas satu. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan daya saing yang kuat di kedua pasar ekspor utama tersebut. Meskipun demikian, berdasarkan analisis *Export Product Dynamic* (EPD), posisi daya saing Indonesia di kedua negara tujuan tersebut menunjukkan tren yang berfluktuasi sepanjang periode pengamatan.

Variasi dalam daya saing ekspor CPO Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh kebijakan fiskal, khususnya penetapan tarif bea keluar. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 39/PMK.010/2022, komoditas CPO dikenakan bea keluar sebagai bentuk pengendalian ekspor. Kebijakan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ridho & Nurcahyo, (2022), berdampak negatif terhadap performa ekspor CPO. Pengenaan tarif ekspor yang tinggi cenderung menurunkan daya saing harga CPO Indonesia di pasar global, sehingga dapat menekan volume dan nilai ekspor secara keseluruhan. Tarif ekspor yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk lebih memilih mengekspor produk turunan CPO. Selain itu, pengetatan kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO) Indonesia juga turut memengaruhi kenaikan bea keluar dan tarif pungutan ekspor CPO. Kebijakan ini mengakibatkan pembatasan ekspor CPO dan produk turunannya oleh pemerintah hingga 30 April 2023 (Kemendag, 2023).

Faktor lain yang menyebabkan fluktuasi adalah harga CPO internasional, Kenaikan harga CPO di pasar global berkontribusi pada kenaikan harga produk turunan karena proses hilirisasi yang memerlukan biaya tinggi dan kompleks. Selain itu, inflasi dan kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO) juga menjadi faktor penyebab fluktuasi harga produk turunan (Mustafa, 2022). Berdasarkan pernyataan dari direktur utama Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit

(BPDPKS) menuturkan bahwa terjadi penurunan ekspor kelapa sawit. Dapat dilihat pada periode 2021, volume ekspor CPO Indonesia mengalami penurunan yang cukup tajam dari 3.792 ton menjadi 99 ton di pasar China, dan dari 4.390.670 ton menjadi 1.888.859 ton di pasar India pada 2021. Penurunan drastis tersebut merupakan akibat dari kebijakan DMO dimana 20% produk CPO harus di jual ke dalam negeri. Faktor iklim *El Nino* juga menyebabkan produksi CPO menurun, dan kian mahalnya harga pupuk.

Selain itu, jarak ekonomi antar negara eksportir dan importir mempengaruhi biaya perdagangan dan daya saing produk CPO. Faktor lain seperti tarif, hambatan non-tarif, perbedaan regulasi serta jarak geografi akan mempengaruhi permintaan ekspor. Meskipun Malaysia dan Indonesia relatif dekat dengan India dan China, perbedaan kualitas pelabuhan serta sistem logistik nasional juga menjadi pembeda penting dalam proses ekspor (Host et al., 2019). Peningkatan pajak impor di India juga menjadi faktor penyebab fluktuasi nilai ekspor. Meskipun pemerintah India menerapkan kebijakan harga dasar baru untuk impor CPO, yang mengakibatkan harga impor CPO dari Indonesia menjadi lebih tinggi, CPO Indonesia tetap mempertahankan daya saingnya. Hal ini terbukti dengan nilai indeks RCA yang tetap di atas 1 setiap tahunnya (Patone et al., 2020). Kebijakan pemerintah India menetapkan tarif bea masuk untuk CPO Malaysia sebesar 40%, sementara untuk CPO Indonesia sebesar 44%. Sementara itu, kebijakan pemerintah Malaysia untuk menghapus pungutan ekspor juga berkontribusi pada peningkatan daya saing CPO Malaysia di India (Sukirno, & Romdhon, 2019). Bea masuk untuk CPO Malaysia terjadi karena adanya perjanjian bilateral antara India dan Malaysia yang disebut *India and Malaysia Comprehensive Economic Cooperation Agreement (CECA)*

pada tahun 2011, di mana keduanya berkomitmen untuk memberikan fleksibilitas lebih terhadap produk impor dan ekspor antara kedua negara (Itamary, 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi ekspor yaitu fluktuasi kurs terhadap dolar AS yang berdampak langsung dari impor CPO di negara tujuan. Ketika mata uang Rupee India dan Yuan China melemah terhadap dolar AS, biaya impor menjadi lebih mahal sehingga mengurangi permintaan. Pada tahun 2022, terjadi depresiasi kurs rupee terhadap USD sebesar 10% serta depresiasi Yuan China sebesar 9% sebagai akibat dari daya tarik seld-haven selama resesi global dan kekhawatiran inflasi serta perang Rusia-Ukraina. yang menyebabkan peningkatan harga impor bahan baku termasuk CPO, yang memicu penyebab turunnya volume impor India dari beberapa negara eksportir (Aspireias, 2023).

PDB riil negara tujuan ekspor juga mencerminkan kapasitas permintaan domestik negara importir China dan India terhadap bahan baku yang berasal dari *palm oil* dan turunannya. Berdasarkan data dari *World Development Indikator* (2024) pertumbuhan PDB riil India meningkat di tahun 2023 yaitu sebesar (USD\$ 3.215.973.434.046) 8,15% dari tahun 2022 (USD\$ 2.973.542.414.790) 6,99% kenaikan PDB riil negara India juga selaras dengan permintaan ekspor CPO Indonesia yaitu sebesar 3.118.192,001 ton permintaan tersebut meningkat sebanyak 8,12% dari tahun sebelumnya dengan permintaan ekspor sebanyak 2.883.818,68 ton pada tahun 2022 yang bersumber dari UN *Comtrade*. Namun, terdapat kasus lain untuk negara eksportir utama seperti Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan data *World Development Indikator* pada saat COVID-19 PDB riil India menurun tajam yaitu -5,78% dari tahun sebelumnya. Meskipun demikian, permintaan impor CPO India tetap meningkat 10% dari tahun sebelumnya. Hal

tersebut terjadi karena, saat *lockdown* konsumsi makanan rumah tangga kian meningkat secara signifikan. Sehingga konsumsi minyak nabati untuk kebutuhan memasak melonjak. Berdasarkan kondisi saat COVID-19 serta penurunan tajam dari PDB riil India, dapat disimpulkan bahwa industri kelapa sawit Indonesia menunjukkan ketahanan yang luar biasa dibandingkan dengan banyak sektor ekonomi lainnya yang mengalami kontraksi. Tidak adanya gangguan signifikan dalam proses produksi, mengingat Indonesia dan Malaysia menguasai pangsa pasar global sebagai produsen utama, memungkinkan kegiatan ekspor tetap berjalan secara stabil. Di tengah meningkatnya kebutuhan terhadap minyak nabati dengan harga terjangkau dan produktivitas tinggi, minyak sawit menjadi pilihan utama bagi banyak negara, menggantikan minyak nabati lain yang cenderung lebih mahal dan kurang efisien secara produksi. Hal ini mendorong lonjakan permintaan global terhadap CPO, yang pada gilirannya memperkuat tren ekspor dan produksi minyak sawit Indonesia selama periode krisis kesehatan global tersebut. Industri ini pun tampil sebagai salah satu pilar utama ketahanan ekonomi nasional (Nawangsih et al., 2023).

Meskipun sudah ada penelitian yang mengkaji daya saing CPO, namun masih terdapat kesenjangan dari hasil penelitian antar peneliti terkait analisis daya saing CPO. Dengan demikian masih adanya *Research Gap* berdasarkan penelitian terdahulu terkait daya saing ekspor CPO Indonesia dan Malaysia di pasar tujuan China dan India yaitu, kurangnya penelitian yang mendalam terkait persaingan daya saing CPO Indonesia dan Malaysia di negara tujuan ekspor China dan India secara rinci yang menjelaskan hasil analisis dengan metode RCA, ISP, dan EPD; belum adanya penjelasan terkait faktor secara menyeluruh dari jarak ekonomi, harga CPO

internasional, kurs, dan PDB riil negara tujuan ekspor. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor CPO Indonesia dan Malaysia. Misalnya, studi oleh Purba, et. al. (2018) penelitian tersebut menemukan bahwa kualitas produk serta efisiensi dalam proses produksi memiliki peran krusial dalam menentukan tingkat daya saing ekspor CPO Indonesia di pasar internasional. Kedua faktor ini menjadi penentu utama dalam mempertahankan posisi kompetitif Indonesia, khususnya di tengah persaingan global yang semakin ketat. Namun, penelitian ini tidak secara mendalam membahas faktor-faktor eksternal seperti harga internasional dan nilai tukar. Dengan demikian, terdapat gap teoritis dalam literatur terkait analisis daya saing ekspor CPO Indonesia dan Malaysia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek produksi dan kebijakan, sementara aspek pasar, regulasi, dan faktor-faktor eksternal seperti harga internasional dan nilai tukar sering kali terabaikan dan juga menguji daya saing dalam berbagai metode untuk mengetahui perbandingan keunggulan dari masing-masing negara pesaing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menggabungkan analisis RCA, EPD, ISP, serta faktor-faktor seperti jarak ekonomi, harga CPO internasional, kurs, dan PDB riil negara tujuan ekspor yang memengaruhi daya saing untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai daya saing ekspor CPO Indonesia dan Malaysia di pasar tujuan China dan India.

Novelty pada penelitian ini yaitu mengembangkan penelitian sebelumnya yang belum ada penelitian secara khusus memfokuskan Malaysia sebagai negara kompetitor Indonesia di pasar tujuan China dan India. Penelitian ini merupakan perluasan dari penelitian Itamary, (2022) yang memiliki kesamaan pasar tujuan

India. Penelitian ini mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuningsih, (2019) dan Patone et al., (2020) yang memfokuskan negara kompetitor Malaysia, dan rentang waktu penelitian yang lebih lama dan terbaru. Penelitian ini juga merupakan penambahan variabel dari saran peneliti sebelumnya yaitu penambahan variabel independen yaitu harga CPO Internasional dan Jarak ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti terkait ANALISIS DAYA SAING (RCA, EPD, ISP) DAN PENDEKATAN *GRAVITY MODEL* TERHADAP EKSPOR CPO INDONESIA DENGAN NEGARA KOMPETITOR MALAYSIA DI PASAR TUJUAN EKSPOR CHINA DAN INDIA

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) pada penelitian terdahulu, *research gap* pada penelitian ini adalah kurangnya penelitian yang mendalam terkait persaingan daya saing CPO Indonesia dan Malaysia di negara tujuan ekspor China dan India secara rinci yang menjelaskan hasil analisis dengan metode RCA, ISP, dan EPD; belum adanya penjelasan terkait faktor secara menyeluruh dari jarak ekonomi, harga CPO internasional, kurs, dan PDB riil negara tujuan ekspor.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian yang dapat di ajukan adalah:

1. Bagaimana daya saing komparatif ekspor CPO Indonesia dan Malaysia di pasar tujuan China dan India?
2. Bagaimana Posisi daya saing ekspor CPO Indonesia dan Malaysia di pasar tujuan China dan India?
3. Bagaimana indeks spesialisasi perdagangan CPO Indonesia dan Malaysia di pasar tujuan China dan India?
4. Bagaimana pengaruh Jarak ekonomi terhadap ekspor CPO Indonesia di pasar tujuan China dan India?
5. Bagaimana pengaruh Jarak Ekonomi terhadap ekspor CPO Malaysia di pasar tujuan China dan India?
6. Bagaimana pengaruh harga CPO internasional terhadap ekspor CPO Indonesia di pasar tujuan China dan India?
7. Bagaimana pengaruh harga CPO internasional terhadap ekspor CPO Malaysia di pasar tujuan China dan India?
8. Bagaimana pengaruh kurs Indonesia terhadap ekspor CPO Indonesia di pasar tujuan China dan India?
9. Bagaimana pengaruh kurs Malaysia terhadap ekspor CPO Indonesia di pasar tujuan China dan India?
10. Bagaimana pengaruh PDB riil negara tujuan terhadap ekspor CPO Indonesia di pasar tujuan China dan India?
11. Bagaimana pengaruh PDB riil negara tujuan terhadap ekspor CPO Malaysia di pasar tujuan China dan India?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis daya saing komparatif ekspor CPO Indonesia dan Malaysia di pasar tujuan China dan India.
2. Menganalisis posisi daya saing ekspor CPO Indonesia dan Malaysia di pasar tujuan China dan India.
3. Menganalisis indeks spesialisasi CPO Indonesia dan Malaysia di pasar tujuan China dan India.
4. Menganalisis pengaruh jarak ekonomi terhadap ekspor CPO Indonesia di pasar tujuan China dan India.
5. Menganalisis pengaruh jarak ekonomi terhadap ekspor CPO Malaysia di pasar tujuan China dan India.
6. Menganalisis pengaruh harga CPO internasional terhadap ekspor CPO Indonesia di pasar tujuan China dan India.
7. Menganalisis pengaruh harga CPO internasional terhadap ekspor CPO Malaysia di pasar tujuan China dan India.
8. Menganalisis pengaruh kurs Indonesia terhadap ekspor CPO Indonesia di pasar tujuan China dan India?
9. Menganalisis pengaruh kurs Malaysia terhadap ekspor CPO Indonesia di pasar tujuan China dan India?
10. Menganalisis pengaruh PDB riil negara tujuan ekspor terhadap ekspor CPO Indonesia di pasar tujuan China dan India.

11. Menganalisis pengaruh PDB riil negara tujuan ekspor terhadap ekspor CPO Malaysia di pasar tujuan China dan India.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan, meliputi:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terkait pemahaman lebih lanjut terkait daya saing ekspor CPO Indonesia dengan negara kompetitor Malaysia di pasar ekspor utama China dan India.
 - b. Memberikan kontribusi pemikiran terkait variabel-variabel yang berpengaruh terhadap daya saing ekspor CPO.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan wawasan yang berharga bagi pemerintah, perusahaan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam industri minyak kelapa sawit (CPO) di Indonesia dan Malaysia, untuk merancang kebijakan perdagangan yang lebih efektif dan strategi pemasaran yang tepat.
 - b. Memberikan bantuan kepada perusahaan dan eksportir CPO di kedua negara untuk memahami dinamika pasar dan faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing mereka di pasar ekspor utama, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif untuk mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar serta kinerja ekspor mereka.

- c. Memberikan dukungan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dalam perencanaan strategis bisnis, investasi, dan pengembangan industri CPO di Indonesia dan Malaysia, dengan menyediakan informasi yang lebih terperinci mengenai tantangan dan peluang dalam perdagangan internasional komoditas CPO.



Intelligentia - Dignitas